

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang mana keberhasilan tahun-tahun pertama sebagian besar menentukan masa depan anak. Bagi orangtua, anak merupakan harapan di masa mendatang. Setiap orangtua hampir tidak ada yang membantah bahwa anak adalah investasi yang tak ternilai harganya. Kesuksesan anak di masa mendatang adalah kebanggaan bagi orangtuanya. Namun, kesuksesan seorang anak tak akan tercapai jika tidak ditunjang pula dengan pendidikan yang baik. Maka dari itu, sudah selayaknya orangtua harus mempersiapkan pendidikan bagi anaknya sedini mungkin. Berbicara mengenai pendidikan bagi anak, tidak lepas dari seberapa jauh orangtuanya dalam mempersiapkan pendidikan anaknya sejak usia dini, karena melalui pengalaman yang didapat anak pada usia dini akan sangat mempengaruhi perkembangan ke depannya. Anak yang diberi stimulus dan pendidikan yang tepat, maka akan menghasilkan generasi yang cemerlang.

Pendidikan pertama anak bukanlah pada Taman Kanak-Kanak ataupun Sekolah Dasar, pendidikan anak dimulai sedini mungkin dari keluarga terutama dari ibu. Pada hakikatnya, pengasuhan anak bukan hanya tugas ibu semata, akan tetapi ibu memiliki posisi yang lebih kuat terhadap perkembangan psikologis anak dan perkembangan lainnya termasuk di dalamnya perkembangan bahasa. Yakali-Çamoglu (2007) menyatakan bahwa perempuan (ibu) memiliki kedudukan yang besar dalam membawa pengaruh baik atau buruk pada rumah tangga. Ditambahkan pula oleh Al-Qarashi (2003), ibu merupakan sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian dan moral seorang anak. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Surga di bawah telapak kaki ibu”, ada beberapa tafsiran ulama dari hadis ini, diantaranya hadis ini menggambarkan tentang tanggung jawab ibu terhadap masa depan anaknya yang bisa dipondasikan melalui pendidikan (Daradjat, 1995).

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Disamping itu, ibu tidak hanya sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, melainkan juga pendidik yang baik dalam segi emosional (Purwanto, 2011). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak, sehingga ibu menjadi sosok pendidik pertama yang dikenal anak. Hal ini dikarenakan kelekatan ibu dan anak sudah dimulai sejak di dalam kandungan, ketika menyusui, hingga anak beranjak dewasa. Ibu memiliki sikap yang lebih sabar dalam mendidik dan menstimulasi setiap tahapan perkembangan anak, inilah mengapa ibu memainkan peran utama dalam pendidikan anak.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Harvard Medical School menyatakan bahwa bayi sudah bisa mendengar dan bisa mengenali suara ibu mereka sejak 18-20 minggu usia kandungan (Kaplan, et al, 2010). Sehingga sejak dalam kandungan, sebagian ibu sudah memperdengarkan musik klasik, memperdengarkan lantunan suci Al-Quran, membacakan dongeng dan sampai mengajak berbicara bayi yang dikandungnya. Inilah alasan mengapa ada istilah *Mother Tongue* (Bahasa Ibu) bukan bahasa ayah. Hal ini dikarenakan sosok ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak sejak di dalam kandungan dan ibu sudah memberikan stimulasi bahasa sejak anak masih dalam kandungan hingga akhirnya anak dapat berbicara dengan lancar.

Berbicara mengenai bahasa ibu, ada beberapa kontroversi mengenai pengertian bahasa ibu. Ada yang berpendapat bahwa bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dipelajari oleh anak, ada juga yang berpendapat bahwa bahasa ibu adalah bahasa daerah. Menurut Tarmizi (2009), bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, dikarenakan keberagaman suku dan bahasa di Indonesia, sebagian besar bahasa ibu merupakan bahasa daerah. Untuk menghindari kesalah-fahaman, Dardjowidjojo (2014) membedakan istilah bahasa ibu dan bahasa sang ibu. Menurutnya, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak, apakah bahasa Inggris, bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Sedangkan bahasa sang Ibu adalah bahasa yang digunakan oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang dalam proses memperoleh bahasa ibunya, di sini termasuk di antaranya peran Ibu, Ayah dan

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keluarga. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak melalui lingkungan dan keluarga. Namun karena keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia, kebanyakan bahasa ibu adalah bahasa daerah sedang bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pemersatu. Hal ini juga berlaku di luar negeri, dimana bahasa ibu disebut sebagai bahasa etnis atau bahasa suku-suku tertentu dan bahasa negaranya digunakan sebagai bahasa pemersatu antara kelompok-kelompok etnis, penduduk asli dan pendatang.

Bahasa ibu biasanya mengarah kepada bahasa daerah asal sang ibu, meski demikian peran keluarga inti juga sangat diperlukan dalam penggunaan bahasa ibu. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh aliran behavioristik yang mana Pandangan ini oleh B.F Skinner, menyebutkan bahwa proses penguasaan bahasa pertama (B1) dikendalikan dan sangat dipengaruhi dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Dalam hal ini keluarga (ayah, ibu, kakak, nenek, kakek) atau orang-orang dewasa yang terdapat disekitar anak merupakan sosok/model yang paling dekat dengan anak usia dini yang mana merupakan suatu panutan bagi anak. Ini dikarenakan anak usia dini cenderung suka mengimitasi/meniru kegiatan-kegiatan orang dewasa/keluarganya baik itu tingkah laku yang dilakukan keluarganya hingga bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari (Indrawati dan Oktarina: 2005). Inilah mengapa bahasa anak sangat dipengaruhi oleh keluarga.

Beberapa eksperimen menyatakan bahwa bahasa ibu (bahasa pertama) memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, di antaranya pada pemerolehan bahasa kedua dan pada keaksaran anak. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Cummins (1979) bahwa keterampilan keaksaraan anak dikembangkan dari bahasa ibu dan berhubungan langsung dengan pemerolehan bahasa keduanya. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Potter et al. (1984) bahwa kosa-kata dan konsep bahasa-bahasa kedua berkembang berdasarkan pengetahuan dari bahasa ibu yang di dapatkan anak. Ellis (didalam Nurhadi, 1990) juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa bahasa ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap anak terutama dalam pemerolehan bahasa keduanya. Hal ini dikuatkan oleh teori *Behavioris* oleh Skinner (1957) yang berpendapat bahwa bahasa merupakan

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil dari *stimulus-respons*. Beberapa pendapat di atas mengungkapkan bahwa bahasa ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa anak selanjutnya, sehingga sebaiknya anak mendapatkan bahasa yang tepat sebagai bahasa pertamanya. Ketika anak mempelajari bahasa daerah sebagai bahasa ibu maka akan memudahkan anak untuk mempelajari bahasa-bahasa lainnya. Hal ini dikarenakan bahasa daerah memiliki kekayaan kosa-kata yang tidak ditemui pada bahasa mana pun, sehingga anak yang menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibunya cenderung memiliki kosa-kata yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang menggunakan bahasa nasional. Belum lagi dalam penggunaannya bahasa daerah mengandung norma-norma yang membentuk si penutur. Misalnya, di dalam bahasa daerah setiap kata akan berbeda penggunaannya sesuai dengan siapa lawan bicara. Apabila lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua maka untuk memuliakan lawan bicara akan digunakan bahasa yang lebih sopan, dan makna yang sama akan di ucapkan dengan kata yang berbeda bila dengan kerabat atau dengan lawan bicara yang lebih muda. Ini membuat si penutur mengerti akan pentingnya menghargai lawan bicara.

Menurut Klein (didalam Nurhadi, 1990), kemampuan berbahasa anak akan sangat dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa anak yang anak peroleh sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya persamaan dengan bahasa sebelumnya sehingga terjadinya permudahan dalam mempelajari bahasa-bahasa selanjutnya. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, bahasa pertama yang diajarkan kepada anak alangkah baiknya mengandung unsur-unsur moral, norma dan kelebihan lainnya yang terdapat seperti halnya pada bahasa daerah. Disamping mengajarkan untuk mencintai tanah airnya, mengajarkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dapat meminimalisir terjadinya kepunahan bahasa daerah. Akan tetapi perkembangan teknologi, perpindahan penduduk, adanya ibu yang mulai bekerja dan beberapa faktor lain membuat penggunaan daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini mulai ditinggalkan. Holmes (2013) mengatakan di dalam tulisannya bahwa, ada beberapa faktor mengapa penggunaan daerah mulai ditinggalkan diantaranya adalah, kelompok minoritas, pernikahan campur antar suku dan kelompok dan imigran atau perpindahan

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penduduk. Belum lagi keluarga muda terpengaruh oleh tren yang mana cenderung mengadopsi bahasa nasional sebagai bahasa pengantar sehari-hari dengan anak-anaknya. Padahal jika kita lihat, ada banyak hal positif yang bisa didapatkan anak melalui penerapan daerah sebagai bahasa ibu.

Penulis menyimpulkan, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu memiliki peran yang sangat penting, baik dalam melestarikan bahasa daerah, dalam memudahkan anak untuk mempelajari bahasa kedua dan bahasa ketiga dan bahkan membentuk kelekatan antara ibu dan anak. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas bahasa ibu, sebagai contoh dalam tulisannya, Wals et al, (2015) menekankan bahwa penting untuk imigran mengajarkan anak berbahasa Inggris, akan tetapi mereka juga perlu menjaga dan mempertahankan penggunaan bahasa etnis sebagai bahasa asal mereka. Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Morra (2007) yang menyatakan kekecewaannya didalam tulisannya karena bahasa ibu yang digunakan di film bioskop (berbahasa Perancis) diterjemahkan lagi ke dalam bahasa nasional (Inggris). Dan beberapa penelitian lain yang menekankan bahwa di luar sana kaum minoritas tetap menggunakan etnis mereka sebagai bahasa ibu untuk menjaga kelestarian bahasa mereka seperti halnya warga China atau Tionghoa yang menyebar ke seluruh pelosok dunia namun tetap membawa bahasa mereka di manapun mereka melangkahkan kaki. Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa sebagai bahasa ibu seharusnya akan lebih menarik untuk diteliti. Hal ini seperti yang penulis temukan dalam tulisan Noer dan Johan (2013) yang membahas bahwa adanya interferensi kosakata bahasa Cirebon terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa sekolah dasar, dan tesis yang ditulis oleh Fuad (2015) mengenai sikap bahasa siswa sekolah dasar terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Fuad menyebutkan bahwa ada interferensi bahasa Sunda terhadap anak keturunan Aceh yang berdomisili di Bandung. Fuad juga menambahkan bahwa ia menemukan anak-anak keturunan Aceh tidak lagi menggunakan bahasa Aceh dan menggunakan bahasa Indonesia baik ketika bertutur dengan orangtuanya maupun dengan masyarakat Aceh lainnya yang juga berdomisili di Bandung. Sehingga penulis tertarik menelusuri lebih dalam

bagaimana penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini
Faizatul Faridy, 2017
**ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH
DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya pada bahasa Aceh sebagai salah satu bahasa daerah bagi keturunan Aceh yang berdomisili di kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yang dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini keturunan Aceh yang berdomisili di kota Bandung?
2. Bagaimana konsep bahasa ibu menurut pemahaman orangtua keturunan Aceh yang berdomisili di kota Bandung?
3. Bagaimana upaya orangtua keturunan Aceh yang berdomisili di kota Bandung dalam mengajarkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu kepada anak?
4. Kendala apa saja yang dihadapi orangtua dalam penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini keturunan Aceh yang berdomisili di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini keturunan Aceh di kota Bandung
2. Mengetahui pemahaman orangtua keturunan Aceh yang berdomisili di kota Bandung tentang bahasa ibu.
3. Mengetahui upaya orangtua keturunan Aceh yang berdomisili di kota Bandung dalam mengajarkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu kepada anak.
4. Mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dalam penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini keturunan Aceh yang berdomisili di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi:

1. Bagi orangtua: hasil penulisan ini bisa menjadi informasi bagi orangtua untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam aktifitasnya di rumah.
2. Bagi Pembaca dan Peneliti: secara teori diharapkan dapat memperkaya ilmu tentang kebahasaan khususnya tentang bahasa ibu (*Mother Tongue*) dan sebagai bahan pengalaman dan masukan yang sangat berharga sehingga dapat turut mengimplementasikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Masyarakat: Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas akan pentingnya bahasa daerah dan melestarikannya melalui penerapan bahasa ibu pada anak.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun dalam lima bab, yaitu : bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Dalam latar belakang penelitian, penulis mengilustrasikan beberapa masalah mengenai pentingnya penggunaan bahasa ibu pada anak usia dini. Rumusan masalah memuat beberapa pertanyaan yang muncul berdasarkan latar belakang penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik secara teoritis terhadap perkembangan ilmu bahasa maupun secara praktis bagi guru, orang tua maupun pengambil kebijakan.

Bab II penulis memaparkan landasan teori yang mendukung penelitian ini. Diantaranya tentang bahasa, bahasa ibu, bahasa dan perkembangan bahasa pada anak, pemerolehan bahasa, dan terakhir penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab III, penulis memaparkan metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, dan isu etik. Adapun bab IV mendeskripsikan semua hasil temuan dan pembahasan.

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian.

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu